

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. *Islamic Entrepreneurship*

*Islamic Entrepreneurship* merupakan gabungan dari dua kata yakni *Islamic* (Islam) dan *Entrepreneurship* (Kewirausahaan). Secara bahasa *entrepreneurship* diartikan sebagai nilai penting saat memulai sebuah usaha ataupun proses ketika melaksanakan sesuatu yang berbeda serta baru. Sedangkan secara istilah *entrepreneurship* yakni sebuah usaha kreatif untuk menjadikan sesuatu yang tidak ada menjadi ada supaya dapat menghasilkan *value* dan bisa dinikmati setiap orang.<sup>1</sup>

Islam awalnya dari kata *salima* yang punya arti selamat. Dari itu terbentuk *aslama* yang berarti menyerahkan diri, tunduk, patuh. Berasal dari kata *aslama* Islam tercipta, muslim ialah sebutan pada pemeluknya. Karenanya, pemeluk Islam diartikan sebagai individu yang bersalah diri pada Allah sekaligus patuh pada ajaran-Nya. Islam pada aspek terminologi termasuk agama wahyu yang dilandaskan pada keesaan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai utusan terakhir serta diperuntukkan pada keseluruhan umat kapanpun serta dimanapun, bahkan ajaran tersebut memuat keseluruhan aspek kehidupan. Pada saat Islam serta kewirausahaan disatukan jadi kewirausahaan Islam (*Islamic Entrepreneurship*) tentu bisa

---

<sup>1</sup> S P Sari, "Enterpreneurship Dalam Al-Qur'an: Konsep Bisnis Islam Dan Peran Wirausahawan Sebagai Agen Perubahan Ekonomi," *Jebesh: Journal of Economics Business ...* 2, no. November 2023 (2024): 59–68, <https://mail.jurnalhamfara.ac.id/index.php/jb/article/view/586%0Ahttps://mail.jurnalhamfara.ac.id/index.php/jb/article/download/586/316.64>

diambil pemahaman yakni sebuah usaha kreatif guna mewujudkan sebuah nilai yang dari awalnya belum ada jadi ada, serta bisa banyak orang nikmati berdasar pada ajaran Islam.<sup>2</sup>

*Islamic Entrepreneurship* hakikatnya ialah ciri, sifat, watak individu muslim yang punya kemauan merealisasikan gagasan inovasi pada dunia kreatif serta nyata. Oleh karena itu, jiwa wirausaha bagi seorang muslim sangat diperlukan untuk meningkatkan daya saing, mendorong untuk mendirikan dan mengelola usaha secara profesional. Jiwa *entrepreneur* ialah jiwa kemandirian dalam rangka mencari sumber pendapatan melalui penyaluran kreativitas ataupun membuka usaha yang dimiliki individu yang selanjutnya bisa menjadi sumber pendapatannya, jiwa ini harus ditanamkan pada suatu individu sejak individu tersebut mulai memiliki kesadaran bahwasanya uang termasuk suatu hal yang penting serta suatu individu harus terampil dengan menjual sebuah barang ataupun jasa, suatu individu akan belajar mandiri punya daya pikir kritis serta maju jika jiwa kewirausahaan tertanam sejak dini.<sup>3</sup> Dengan indikator seperti percaya diri, optimis, motivasi, disiplin, berinisiatif, suka tantangan, komitmen, punya jiwa kepemimpinan, punya tanggung jawab serta *human relationship*.

Data sejarah Islam Nabi Muhammad, istri serta sebagian sahabat Nabi ialah *entrepreneur*. Karenanya bisa dibilang bahwasanya jiwa *entrepreneurship in hern* sesuai pada jiwa umat islam. Bahkan pada aspek

---

<sup>2</sup> Kabul Wahyu Utomo, Rizqon Halal Syah Aji, and Havis Aravik, *Islamic Entrepreneurship: Konsep Berwirausaha Ilahiyah*. (Jakarta Timur: Edu Pustaka, 2021).<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Ibid.49

implisit, ada unsur yang terdapat pada kewirausahaan islam yakni:<sup>4</sup>

### 1. Aktif

Karakteristik individu muslim yakni punya etos kerja yang besar, aktif serta pekerja keras. Etos kerja selaku *action* punya hubungan konkrit pada individu, dimotivasi dengan terdapatnya pemikiran individu terkait pandangan Islam mengenai kehidupan yang ditekankan pada tercapainya kesejahteraan duniawi, merdeka dalam berkehendak serta berbuat bahkan nilai kerja tersebut.

### 2. Produktif

Islam memberi pandangan bahwasanya produktivitas didapat melalui pemberian kebebasan pada umat untuk melaksanakan pemilihan profesi sesuai bakat, profesi yang disukainya, bahkan situasi lingkungannya. Pada konteks ini profesionalisme sangat ditunjang tinggi oleh Islam. Kemudian pada aspek produktivitas, jenis kelamin tidak menjadi pembeda, dalam artian peluang diberikan secara sama namun yang menjadi pembeda ialah terletak pada produktivitas serta prestasi kerjanya.

### 3. Inovatif

Pada Islam terdapat turath yang memberi dorongan pemahaman arti inovatif seperti halnya pada kasus *Ihya' al-Mawat* (pembukaan lahan baru), dimana umat muslim diminta dalam rangka meningkatkan produktivitas, maka perlu mencari lahan baru yang bisa berbentuk tanah mati yang pemiliknya tidak ada serta tidak dimanfaatkan. Sementara

---

<sup>4</sup> Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship: Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan* (Yogyakarta: LKis, 2013).68-81

maksud menghidupkan yakni memanfaatkan tanah tersebut dengan menanamkannya ataupun didirikan bangunan sebab suatu individu muslim harus inovatif serta kreatif pada pengelolaan tanah sekaligus hasil panen. Apabila individu tidak bisa melaksanakan pengelolaan tentunya individu tersebut bisa menyerahkan pada individu lain yang punya kemampuan pada aspek pengelolaan.

#### 4. Kalkulatif

Bisnis ialah kegiatan berbentuk dagang, jasa serta industri dalam rangka memaksimalkan profit yang tentunya didalamnya termuat unsur resiko. Resiko tersebut dibedakan menjadi resiko tidak sistematis serta sistematis. Resiko sistematis yakni diakibatkan terdapatnya situasi yang punya sifat makro misalnya terdapatnya kebijakan ekonomi, situasi pasar serta politik, kondisi krisis yang mengalami perubahan sekaligus hal-hal lain yang punya efek secara umum pada situasi ekonomi. Resiko bukan sistematis yakni resiko unik yang termuat pada bisnis tertentu. Kaitannya pada Islam, selaku pengusaha muslim tentunya resiko demikian sudah termasuk pada kalkulasi bisnis.

Kewirausahaan termasuk bagian ekonomi bisnis serta Islam. Kewirausahaan yakni pengendalian mengejar peluang luar sumber daya. Nabi Muhammad SAW serta para sahabat ialah termasuk contoh yang kewirausahaannya haruslah diteladani. Islam tidak berlawanan pada kewirausahaan tapi justru memberi ajakan pada keseluruhan umatnya supaya jadi pengusaha dengan terdapatnya aturan yang keseluruhan individu harus

ikuti yang termuat pada al-Quran serta sunnah. Landasan normatif Islam yang beragam memberi ajakan pada umatnya supaya punya motivasi turun pada dunia kewirausahaan. *Ibrah* yang bisa diambil pada aktivitas yang Nabi Muhammad SAW laksanakan pada kehidupannya melalui berdagang semakin memberi penegasan bahwasanya Islam memandang, berniaga termasuk posisi berharga.

Salah satunya landasan normatif dengan memberi penjelasan sekaligus ajaran betapa penting suatu umat supaya bekerja keras serta memikirkan perekonomiannya termuat pada Qs. Al-Qashah [28] :77

وَأَتَّبِعْ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu meluapkan bagianmu dari kenikmatan duniawi. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.<sup>5</sup>

M. Quraish Shihab pada tafsir al-Misbah, memaparkan bahwasanya tafsir ayat tersebut bukan memiliki arti engkau hanyalah boleh melaksanakan ibadah murni serta melarang memperhatikan dunia. Tapi juga penting sekali untuk punya usaha serta pikiran berdasar pada batas yang Allah benarkan untuk mendapat hiasan dunia, harta, bahkan untuk mencari dengan bersungguh-sungguh melalui apa yang sudah Allah anugerahkan pada hasil usaha, dalam rangka menciptakan kebahagiaan akhirat bisa diraih melalui infaq serta mempergunakannya berdasarkan petunjuk Allah. Pada situasi serupa, terdapat pelarangan jangan lupa ataupun abai pada kenikmatan dunia

<sup>5</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qurān Dan Terjemah* (Bandung: Syamil Qur'an, 2012).390

serta senantiasa berbuat baik pada semua pihak dikarenakan Allah sudah berbuat baik pada dengan memberikan nikmat serta dilarang melaksanakan kerusakan di bumi berbentuk apapun serta pada bagian manapun. Thabathaba'i memberi pemahaman ayat tersebut pada arti janganlah engkau abai pada apa yang Allah bagikan serta anugrahkan pada manusia dari aspek kenikmatan duniawi, sebab mengabaikan termasuk orang yang lupa pada sesuatu. Ayat tersebut juga memberi arahan untuk mempergunakan apa yang sudah anugrahkan pada kepentingan akhirat, sebab perolehan serta nasib individu pada kehidupan dunia ialah apa yang individu laksanakan untuk akhirat yang kekal baginya.<sup>6</sup>

Islam memberi dorongan pada umat agar mandiri, selaras pada hadis nabi yakni:

عن رفاعة ابن رافع رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم سئل : اي الكسب اطيب ؟ قال : عمل الرجل بيده، وكل بيع مبرور (رواه احمد)  
 “sesungguhnya Nabi Saw. Pernah ditanya: “pekerjaan apa yang paling baik? Beliau bersabda: pekerjaan orang dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang mabrur” (HR. Ahmad)<sup>7</sup>

Demikian nabi menjawab pada saat mendapat pertanyaan terkait paling baiknya profesi, yang mana pilihan tersebut mesti dipahami berdasar pada kontekstual. Artinya tiap individu mesti bekerja berdasar pada kompetensi tiap individu. Tiap profesi pada prinsipnya ialah baik, dikenakan individu tersebut sudah mandiri ataupun bisa mempertahankan kehormatan dirinya.

Landasan normatif tersebut memberi penegasan bahwasanya legalitas

<sup>6</sup> M.Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keseriusan Al-Qur’an” (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 664–65.

<sup>7</sup> Ahmad Ibn Hambal, “Musnad Ahmad” (Beirut: Dar al-Kutub, 1998), 141.

bisnis yang termuat pada al-quran serta hadis memberi ajaran yang diharap mampu memberi bantuan pada manusia dalam memberi gambaran prinsip dasar etika bisnis. Ketaatan pada prinsip tersebut akan memberi jaminan keseimbangan serta keadilan yang bisnis butuhkan.

Yusuf Qardawi terdapat poros risalah nabi yakni berupa akhlak sebab implementasi Islam dalam aspek muamalah yaitu melalui akhlak misalnya *siddiq, amanah, tabligh, fathonah*. Aspek kehidupan yang menyuruh tentunya tidak pernah lepas dari alat sehingga akhlak serta ilmu tidak bisa terpisahkan, akhlak juga tidak bisa terpisahkan dari politik hingga ekonomi bahkan lainnya. Karenanya akhlak termasuk unsur kehidupan yang menjadi pedoman keseluruhan aktivitas individu muslim termasuk pada aspek ekonomi.<sup>8</sup>

Individu muslim memandang bahwasanya bekerja termasuk langkah bersungguh-sungguh dengan mengerahkan keseluruhan harta serta dzikir agar diaktualisasi ataupun menampilkan arti diri selaku hamba yang menunjukkan dunia serta memposisikan diri selaku bagian pada masyarakat. Arti lainnya melalui bekerja manusia mampu memenuhi akan diri sebab pekerja termasuk kegiatan yang punya tujuan memenuhi kebutuhan hidup beserta termasuk kegiatan dinamis. Dalam rangka mewujudkan tujuan yang ada tentunya dibutuhkan kesungguhan dalam menciptakan prestasi maksimal selaku bentuk bukti pengabdian diri pada Allah.<sup>9</sup>

Berwirausaha dengan bertujuan mewujudkan pembangunan ekonomi termasuk sebuah kewajiban sesuai pemaparan Syawqi Ahmad Dunya dengan

---

<sup>8</sup> Yusuf Qardhawai, *Dawrul Qiyam Wa Al-Akhlaq Fi Al-Istiqhad Al Islami* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995).4

<sup>9</sup> Toto Tasmoro, *Membudayakan Etos Kerja Islami* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002).18

memaparkan bekerja termasuk kewajiban sakral yang punya sifat keagamaan jika ditujukan untuk menciptakan pembangunan ekonomi. Bahkan ayat serta hadits banyak yang menjadi dasar pendapat tersebut contohnya pada mencari rezeki Allah, mencari pekerjaan sekaligus perintah infaq. Al-Jundi memaparkan, baik al-Qurān, sunnah, *ijma'*, *qiyas*, *urf* ataupun mazhab shahbi memaparkan, Islam menyeru kepada umat supaya membangun ekonomi serta bekerja.<sup>10</sup>

Islam memberi perintah pada umatnya supaya selalu punya kompetensi berbuat baik serta memperjuangkan kebaikan termasuk pada aspek bekerja serta beribadah. Kompetensi secara sehat akan membentuk individu yang punya motivasi agar melaksanakan peningkatan pada kualitas serta kuantitas ibadahnya bahkan etos kerjanya.

Berwirausaha serta bekerja sangatlah mendapat anjuran pada islam supaya suatu individu punya kemandirian pada pemenuhan kehidupan serta bisa memberi bantuan pada individu lain pada aspek ekonomi termasuk infaq, sedekah bahkan zakat. Individu yang bekerja selanjutnya akan mendapat hasil jerih payah nya sendiri sehingga terhindar dari sikap bahkan sifat meminta minta sebab perilaku tersebut termasuk merendahkan diri individu itu sendiri. Individu yang bekerja bahkan mampu memberi nafkah pada individu lain yang menjadi tanggung jawabnya.

## **B. Pengembangan Ekonomi Pesantren**

Pengembangan termasuk proses mendapatkan pengetahuan serta

---

<sup>10</sup> Syawqi Ahmad Dunya, *Tamwil Al-Tanmiyah Fi Al-Islami* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002).18

keterampilan supaya berhasil pada saat melakukan tugas serta pekerjaan dimasa saat ini serta mendatang. Pengembangan tak masuk usaha dalam rangka memberikan peningkatan pada kemampuan konseptual, teknis, teoritis serta moral karyawan berdasar pada kebutuhan pekerjaannya melalui pelatihan serta pendidikan. Pengembangan banyak macamnya ada pada berbagai bidang salah satunya ekonomi.<sup>11</sup>

Ekonomi asalnya dari bahasa Yunani *oikonomia* yakni *oikos* (sesuatu yang berkaitan pada pengelolaan ladang), *nomos* (perundangan ataupun peraturan). Pada perkembangannya istilah demikian punya arti sebagai strategi yang manusia laksanakan dalam rangka memenuhi kebutuhan rumah tangga. Karenanya, aspek-aspek pada pengertian ekonomi yakni produksi, konsumsi serta distribusi jasa bahkan barang. Tiga aspek tersebut termasuk sarana pemenuhan kehidupan. Selanjutnya ekonomi terbagi menjadi berbagai macam bentuk salah satunya ekonomi pesantren.<sup>12</sup>

Pesantren ataupun pondok pesantren termasuk lembaga pendidikan tradisional berbasis Islami dalam rangka menghayati, memahami sekaligus mengamalkan ajaran Islam melalui penekanan moral agama selaku acuan hidup masyarakat sehari-hari. Istilah pesantren pada aspek etimologi berasal dari kata santri dengan awalan *pe* serta *an* sebagai akhiran, yang punya artis tempat tinggalnya santri. Kata santri termasuk penggabungan *sant* (manusia baik), *tra* (suka menolong). Karenanya kata pesantren punya arti selaku

---

<sup>11</sup> Yohan Dwi Putra and Ade Sobandi, "Pengembangan Sumber Daya Manusia Sebagai Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Kerja," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4, no. 1 (2019): 127, <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14963>. 128

<sup>12</sup> Haryanto, *Sosiologi Ekonomi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011).15

tempatny mendidik manusia baik.<sup>13</sup>

Jadi pengembangan ekonomi pesantren merupakan suatu usaha untuk meningkatkan ekonomi pada pesantren. Peranan ulama selaku pimpinan pesantren tidak bisa terpisahkan pada pengembangan pesantren, sebab ulama punya peran sentral pada aspek pengembangan dikarenakan melekatnya budaya kultural pada kehidupan pesantren. Pada langkah ataupun gerak dari manajemen pesantren biasanya didominasi oleh pemikiran ulama serta mewarnai pada aktivitas manajemen pesantren. Terdapat pilar pengembangan pesantren dalam rangka meng optimalisasi peranan pengembangan ekonomi yang penting dipahami seperti:<sup>14</sup>

1. Perlu terdapatnya kesesuaian kurikulum pesantren serta isu kontemporer pada masyarakat terlebih pada isu ekonomi seperti kajian transaksi ekonomi syariah sekaligus fatwa ulama internasional bahkan lokal.
2. Perbaiki metode pendidikan, metode belajar sorongan serta bandongan yang mulanya dominan monoton serta pasif harus diperkaya dengan terdapatnya metode-metode pendidikan modern misalnya *student centered learning, problem based learning*.
3. Perlu pembaruan manajemen pesantren, dalam rangka mewujudkan pesantren berbasis manajemen modern melalui penerapan prinsip perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian serta evaluasi dengan kompeherensif.

---

<sup>13</sup> Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Bildung, 2017).23

<sup>14</sup> Siti Nur Azizah and Yeny Fitriyani, "Model Pengembangan Ekonomi Pesantren Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus Ponpes Sidogiri," *Conference on Islamic Management Accounting and Economics 1* (2018): 68–76.

### C. Konsep Efektivitas

Secara etimologis, efektivitas asalnya dari kata “*Effective*”, yang punya arti sukses, pada kata bahasa Inggris “*Effektivinees*”. Efektif berarti efek, akibat, pengaruh ataupun bisa memberikan hasil. Aktivitas ialah kegunaan, terdapatnya kesesuaian pada sebuah aktivitas. Efektivitas umumnya mencerminkan tara terwujudnya hasil, ataupun seringkali dihubungkan pada definisi efisien meski sebenarnya keduanya terdapat perbedaan. Adapun target perbedaan kedua kalimat tersebut dari segi efisiensi bagaimana melaksanakan sesuatu mempergunakan daya dengan sehemat mungkin sementara efektif yakni bagaimanakah caranya mengarahkan pekerjaan berdasar pada target.

Gibson, mengemukakan bahwasanya efektivitas piala terwujudnya sasaran dengan menampilkan derajat efektivitas. Kumantoromo juga memaparkan efektivitas termasuk pengukuran pada penyelesaian sebuah pekerjaan tertentu pada organisasi. Keban, mengartikan suatu organisasi dinyatakan efektif jikalau tujuannya dari organisasi tersebut sesuai visi yang ditetapkan sudah tercapai.<sup>15</sup>

Siagan turut memaparkan bahwasanya jika sasaran yang sudah ditentukan pada waktunya melalui penggunaan sumber data tertentu yang dialokasi dalam rangka melaksanakan aktivitas tertentu sudah tercapai maka dikatakan efektif. Kurniana juga memberi penjelasan bahwasanya efektivitas termasuk kemampuan melakukan tugas, fungsi pada sebuah organisasi dengan tidak terdapat ketegangan ataupun tekanan pada pelaksanaannya. Arti

---

<sup>15</sup> Pasolong, Harbani. *Teori Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta. (2017).

demikian mengindikasikan efektivitas termasuk tahapan terwujudnya keberhasilan dalam mewujudkan tujuan yang sudah ditetapkan. Surmayadi menyatakan organisasi dikatakan efektif jika sepenuhnya dapat mewujudkan sasaran yang sudah ditetapkan.<sup>16</sup>

Umumnya efektivitas bisa dipandang selaku tingkat tercapainya tujuan operasional serta operatif. Kenanya efektivitas termasuk tingkat tercapainya sasaran organisasi berdasar apa yang ditetapkan. Efektivitas berhubungan badan seberapa baik pekerjaan yang dilaksanakan ataupun secara manakah individu tersebut mampu mendapat keluaran berdasarkan harapan. Hal demikian mengindikasikan jika pekerjaan bisa dilaksanakan sebaik mungkin berdasarkan perencanaan yang ada tentunya bisa dibilang efektif tanpa memperhatikan tenaga bahkan waktu hingga lainnya.

Bastian menyatakan efektivitas ialah tingkat keberhasilan dalam rangka mewujudkan tujuan yang sebelumnya ditetapkan bahkan efektivitas berkaitan pada hubungan tujuan serta output yang mana efektivitas pengukurannya didasarkan pada seberapa jauh output kebijakan untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Kemudian efektivitas berkaitan pada tercapainya hasil yang dikehendaki dengan tidak memperdulikan faktor waktu, pemikiran, tenaga, alat, biaya serta lainnya yang sudah ditentukan. Effendy juga memaparkan efektivitas termasuk komunikasi yang prosesnya mewujudkan tujuan yang sudah terencana berdasar anggaran biaya, jumlah personil serta waktu yang

---

<sup>16</sup> Kurniawan. *Transformasi Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Pembaruan (2005).

ditetapkan.<sup>17</sup>

Sondang juga menyatakan efektivitas termasuk memanfaatkan sumber sarana, prasarana serta sumber daya pada jumlah sedemikian rupa yang secara sadar ditetapkan dalam rangka mewujudkan kuantitas jasa ataupun barang pada aktivitas yang dijalankan. Efektivitas mencerminkan tingkat keberhasilan pada aspek tidak tercapai ataupun tercapainya sasaran yang ada.<sup>18</sup> Steers memaparkan efektivitas bisa ternilai berdasar pada ukuran seberapa jauh organisasi dinyatakan berhasil mewujudkan tujuannya yang layak tercapai. Afektivitas punya arti berusaha mewujudkan sasaran yang sudah ditetapkan berdasar kebutuhan yang dibutuhkan bahkan sesuai rencana dalam rangka mendapatkan hasil optimal.<sup>19</sup>

Kesimpulan para pakar tersebut yakni efektivitas termasuk situasi yang mencerminkan sejauh manakah rencana tersebut bisa terwujud. Efektivitas berhubungan pada pelaksanaan keseluruhan tugas pokok dengan terwujudnya ketepatan waktu serta tujuan gerakan partisipasi aktif keseluruhan anggota yang berhubungan badan hasil serta tujuan yang dinyatakan sekaligus menggambarkan derajat kesesuaian tujuan yang dikatakan sesuai hasil yang tercapai. Semakin banyak rencana yang tercapai tentunya aktivitas tersebut semakin efektif. Karenanya efektivitas termasuk keberhasilan yang dicapai dari sebuah usaha tertentu berdasar tujuan yang dikehendaki.

Efektivitas berhubungan pada hasil serta tujuan yang dinyatakan sekaligus mencerminkan derajat kesesuaian tujuan yang dipaparkan pada hasil

---

<sup>17</sup> Bastian, Indra. *Akuntansi Pendidikan*. Erlangga: Jakarta.(2017)

<sup>18</sup> Kumorotomo, Wahyudi. *Etika Administrasi Negara*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. (2015)

<sup>19</sup> Steers, Richard. M. *Efektivitas Organisasi Kaidah Peri Laku*. Jakarta: Erlangga. (2020).

yang tercapai. Konsep efektivitas yang para ahli kemukakan tersebut punya makna yang tidak sama tergantung pada kerangka acuan yang digunakan. Budiani memaparkan, pengukuran efektivitas program bisa dilaksanakan mempergunakan variabel berikut:

1. Program tepat sasaran, yakni sejauh manakah peserta program melaksanakan program sesuai sasaran yang sebelumnya ditentukan.
2. Sosialisasi program, yakni berkaitan seberapa mampu penyelenggara program melaksanakan sosialisasi yang nantinya informasi terkait pelaksanaan bisa disampaikan pada masyarakat serta sasaran peserta program.
3. Tercapainya tujuan program, yakni sejak manakah kau siswa yang terkait hasil program yang dilaksanakan dengan tujuannya program yang sudah ditetapkan.
4. Pemantauan program, yakni aktivitas yang dilaksanakan sesudahnya program dilaksanakan selaku bentuk perhatian pada peserta program.<sup>20</sup>

Kesimpulan yang dapat penulis paparkan yakni efektivitas ialah 7 manakah organisasi mampu melaksanakan tingkat efektif nya dalam rangka mewujudkan tujuan secara maksimal dalam mengukur kemampuan efisiensinya.

#### **D. Pondok Pesantren**

##### **1. Definisi Pondok Pesantren**

Pada era tahun 1960-an, keseluruhan tempat pendidikan pesantren

---

<sup>20</sup> Steers, Richard. M. *Efektivitas Organisasi Kaidah Peri Laku*. Jakarta: Erlangga. (2020).

hampir pada wilayah Jawa serta Madura disebut pondok. Bahkan jika terdapat santri ingin belajar pada pesantren disebut mondok. Hal demikian kemungkinan asalnya dari arti asrama santri yang umumnya terbuat dari bambu dengan berbahasa Arab *funduk* yang artinya asrama.<sup>21</sup> Pesantren asalnya dari kata santri yang mendapat kata awal pe serta an sebagai akhiran yang punya arti tempat tinggalnya santri. Sementara santri asalnya dari bahasa Tamil yang punya makna guru ngaji. Hal demikian memberi terminal bahwasanya awalnya pesantren termasuk tempat menuntut ilmu keagamaan.<sup>22</sup>

Manfred Ziemek berpendapat bahwasanya pesantren ialah lembaga pendidikan berbasis Islami di Indonesia. Sementara istilah yang dipergunakan sebagai sebutan untuk menunjukkan sebuah tempat yang sederhana yakni pondok (kamar, bilik, rumah kecil).<sup>23</sup>

Beberapa pengertian tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa pesantren termasuk lembaga pendidikan keagamaan Islam mempergunakan model asrama serta punya metode khusus pada aktivitas belajarnya. Metode khusus demikian berbentuk perpaduan pendidikan umum serta agama ataupun teori serta praktek berbentuk pengamalan akhlak kepada aktivitas keseharian berbentuk jiwa amal sholeh serta keikhlasan. Karenanya kyai pada pesantren menjadi figur teladan untuk santri nya serta masjid menjadi sentra kegiatan keagamaan.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Zamakhsyari Dlofir, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1985).18

<sup>22</sup> Ibid.

<sup>23</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986).7

<sup>24</sup> Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*.50

## 2. Elemen –Elemen Pondok Pesantren

Elemen dasar tradisi pesantren yakni ada lima hal yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik dan kyai. Hal demikian memberikan pemahaman bahwa ketika ada lembaga pendidikan Islam yang didalamnya ada lima elemen tersebut, maka dapat dikatakan sebagai pesantren. Adapun lima elemen tersebut yakni:

### a. Pondok

Pesantren ialah asrama pendidikan Islam tradisional serta semua santri tinggal dibawahnya bimbingan ustad yang umumnya dikatakan kyai. Asrama tempat tinggalnya para santri terletak pada lingkungan dekat pesantren dengan rumahnya kyai. Lingkungan demikian terdapat pula masjid untuk melaksanakan ibadah bersama sekaligus aktivitas keagamaan lainnya. Kebanyakan komplek pesantren dikelilingi tembok supaya menjaga keluar masuk santri serta memberikan kontrol untuk tamu yang masuk pada lingkungan pesantren agar stabil.

Zaman dahulu, pesantren secara keseluruhan dimiliki kyai, tapi sekarang tidak menjadi milik kyai sepenuhnya. Hal demikian dikarenakan pesantren sekarang banyak yang mendapat bantuan masyarakat berbentuk tanah wakaf ataupun sumbangan bangunan berbentuk gedung. Tapi hak mutlak peserta kepengurusannya keseluruhan komplek pesantren masih menjadi hak milik kyai.

Dua alasan terkait perubahan kepemilikan pesantren yakni: a)

situasi pesantren pada era dahulu tidak butuh biaya banyak sebab pada jaman dulu jumlahnya santri relatif sedikit serta bangunannya tergolong sederhana; b) keberadaannya kyai serta guru yang memberikan pembelajaran pada pesantren umumnya berasal pada kalangan mampu kepada aspek ekonomi sehingga dapat membiayai kehidupan hingga penyelenggaraan belajar mengajar meski tidak berarti kyai secara keseluruhan termasuk orang kaya. Sebab terdapat banyak hal yang menyatakan kyai harus juga berjuang mengembangkan pesantren yang pada akhirnya proses tersebut membuat kyai menjadi kaya. Namun prinsip ekonomi pada kyai ialah seluruh kekayaan yakni milik Allah serta yang terdapat pada manusia hanya titipan. Kekayaan bagi kiyai hanyalah boleh dimanfaatkan pada kepentingan keagamaan bukan kepentingan keinginan individual.<sup>25</sup>

b. Masjid

Element penting bagi pesantren yaitu masjid selaku tempat mendidik santri terutama berkaitan pada ubudiyah, misalnya praktik sholat serta lainnya. Selain sebagai sarana menunaikan sholat masjid juga punya fungsi bagi kyai memberi pengajian kitab klasik. Masjid selaku pusat pendidikan tradisi pesantren termasuk manifestasi universal pada sistem pendidikan tradisional keislaman yang diawali pada zaman nabi. Saat itu masjid dijadikan tempat pendidikan bahkan pertemuan selain selaku tempat ibadah sholat. Kejadian tersebut terjadi

---

<sup>25</sup> Zamakhsyari Dlofir, *Tradisi Pesantren*.79-80

kurang lebih 13 abad. Hingga sekarang saat pendidikan berat mengklaim memberi pengaruh pada umat muslim, masjid tetaplah dijadikan tempat ulama memberi nasehat sempat ceramah pada umat.<sup>26</sup>

Pesantren awalnya dari masjid yang didirikan santri. Masjid didirikan berdasar pada perintah guru yang memberikan penilaian bahwasanya santri sudah layak mendirikan pesantren. Banyaknya murid yang datang untuk belajar pada santri pada akhirnya terdapat beberapa santri yang menetap pada masjid tersebut yang akhirnya gurunya bisa memberikan tempat pada para santri.<sup>27</sup>

c. Pengajaran kitab klasik

Kajian kitab klasik ataupun kuning termasuk bagian tidak terpisahkan pada pesantren sebab sudah menjadi ciri khas untuk pesantren. Pada masa dahulu mengaji kitab klasik termasuk pelajaran formal yang pesantren berikan dengan tujuan memberi pendidikan santri agar menjadi ulama meski tidak secara keseluruhan. Terdapat pula santri yang hanyalah memiliki keinginan mencari pendalaman serta pengalaman ilmu keagamaan yang biasanya santri belajar pada jangka waktu pendek seperti kurang dari setahun<sup>28</sup>

Santri yang bercita-cita menjadi ulama umumnya belajar pada mengaji dikampungnya sebelum ke pesantren. Santri umumnya belajar nahwu, bahasa arab beserta shorof. Sesudah ilmu tersebut dikuasai

---

<sup>26</sup> Ibid.85

<sup>27</sup> Ibid.86

<sup>28</sup> Arif Maghfur, "Kemandirian Santri Dalam Mengelola Dan Mengembangkan Perekonmian Pesantren Studi Kasus Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Krenceng Kepung Kediri."32

dilanjutkan dengan sistem sorongan pada gurunya. Melalui bekal penguasaan bahasa arab santri diarahkan guru pembimbing agar memilih pesantren untuk tempat belajar lebih lanjut.

Saat mempelajari kitab klasik, santri bisa mempergunakan sistem bandongan serta sarongan. Sistem sarongan yakni santri melaksanakan pembacaan kitab satu demi persatu dihadapannya guru. Sistem bandongan yakni guru membacakan kitab sementara keseluruhan santri memberi arti serta mendengarkan kitab. Bahasa yang dipergunakan saat mengartikan kitab yakni berbahasa daerah yang umumnya berbahasa Jawa. Saat membaca kitab klasik kyai tidak hanyalah memberi makna tapi melaksanakan penguraian susunan kalimatnya serta pendapat teks yang dibacanya. Karenanya penting sekali penguasaan tata bahasa arab, literatur hingga cabang ilmu yang harus kyai kuasai.<sup>29</sup>

d. Santri

Santri juga termasuk unsur penting sebab pesantren tidak bisa berlangsung jika santri tidak ada bahkan orang alim tidak bisa dikatakan kyai jika tidak punya santri. Santri dikategorikan menjadi, santri mukim ialah santri yang datang dari jauh serta menetap pada lingkungan pesantren. Kemudian juga terdapat santri kalong, yakni santri yang asalnya dari desa sekitarnya pesantren serta menetap tapi

---

<sup>29</sup> Ibid.

mengikuti aktivitas pembelajaran pada pesantren.<sup>30</sup>

e. Kyai

Element esensial pada pesantren yakni kyai yang merupakan pendiri pesantren itu sendiri bahkan kyai mampu memberi pengaruh pada terkenal ataupun tidak terkenalnya pesantren. Pesantren banyak menjadi sebar dikarenakan kyainya punya pamor yang baik bahkan bisa pula redup dikarenakan kyainya sudah tiada.

Gelar kyai diberikan masyarakat pada pimpinan pesantren selaku bentuk penghormatan pada ahli bidang keagamaan meski pada dasarnya tidak keseluruhan pemimpinnya pesantren mendapat gelar kyai tapi hal ini diselaraskan pada tiap daerah. Kyai pimpinan pesantren umumnya dipergunakan pada masyarakat Jawa Timur serta Tengah. Tapi sekarang ini kyai bukan hanya untuk ulama yang punya pesantren tapi ulama yang punya pengaruh pada masyarakat meski tidak punya pesantren sekarang juga bisa disebut kyai. Karenanya sekarang ini sebutkan kyai berkaitan erat pada tradisi pesantren terlebih pada ulama sekelompok Islam tradisional.<sup>31</sup>

### 3. Peran Pesantren dalam Berbagai Bidang

Pesantren selaku lembaga sosial keagamaan punya peranan pengabdian diri pada masyarakat yakni:

a. Dalam bidang pendidikan

---

<sup>30</sup> Ahmad Fauzi, *Etos Bisnis Kaum Santri* (Bandung: Bitread Publishing, 2020).65

<sup>31</sup> Zamakhsyari Dlofir, *Tradisi Pesantren*.93

Pendidikan Islam punya partisipasi pada aktivitas pengembangan nasional guna membentuk kader bangsa berkualitas. Pembentukan kader tentunya diiringi kuatnya pemahaman agama supaya tidak mudah dipengaruhi perkembangan perubahan sosial. Karenanya pendidikan agama serta umum pada pendidikan pesantren harus seimbang.<sup>32</sup>

Pemerintah yang sudah melaksanakan rancangan pendidikan formal pada dasarnya belum bisa menampung keseluruhan hak pendidikan masyarakat. Hal ini akan terjadi karena kesadaran masyarakat pada betapa penting pendidikan serta sarana bagi masyarakat daerah terpencil masih kurang. Kecenderungan masyarakat pedesaan banyak yang mempercayakan pendidikan anaknya pada pesantren dikarenakan dalam lebih terjangkau dalam aspek ekonomi serta sangat diperlukan terlebih pada pendidikan keagamaan. Dari hal tersebut bisa diambil kesimpulan pendidikan pesantren bukan hanyalah termuat pendidikan alternatif tapi juga punya masyarakat pendukung.<sup>33</sup>

Pesantren pada perkembangannya dibuat mengikuti kurikulum pemerintah yakni 70% bermuatan umum serta bermuatan agama 30%.<sup>34</sup>

Tapi beberapa pesantren masih tidak dipengaruhi kebijakan kurikulum pemerintah. Biasanya pesantren yang terletak pada wilayah

---

<sup>32</sup> Sahal Mahfud, *Pesantren Mencari Makna* (Jakarta: Pustaka Cinganjur, 1999).157

<sup>33</sup> Dedi Djubaedi, *Pemanduan Pendidikan Pesantren-Sekolah: Telaah Teoritis Dalam Perspektif Pendidikan Nasional* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).188

<sup>34</sup> Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*.65

pedesaan situasi pondok nya masih sederhana sehingga kurikulum nya mempergunakan pesantren tradisional yakni 90% diajarkan pendidikan keagamaan sementara yang dibaca berbentuk kitab kuning. Jika santri pada pesantren tersebut mendapat ijazah, pemerintah tidak mengakui ijazah tersebut. Namun ketika santri ingin lanjut pada jenjang pendidikan formal diperlukan untuk mengikuti persamaan yang pemerintah selenggarakan.<sup>35</sup>

#### 1) Peran Pesantren dalam Bidang Sosial

Disamping selaku lembaga pendidikan pesantren juga jadi lembaga sosial keagamaan, dimana kyai dijadikan pemimpin keagamaan masyarakat sekitar bahkan juga jadi rujukan pada persoalan yang timbul pada masyarakat sehingga hubungan kyai, masyarakat serta persyaratan saling berhubungan. Pesantren punya peranan pembangunan masyarakat pada tiga hal yakni, a) pesantren ialah lembaga pendidikan yang umumnya terdapat pada desa-desa yang punya fungsi sebagai pusat pembinaan spiritual sekaligus mental keagamaan; b) adanya kyai menjadi pelopor pembangunan kecamatan, kabupaten bahkan sehingga selalu ikutsertaa pada pendorong perubahan masyarakat; c) santri lulusan pesantren banyak menjadi pelopor perubahan sesudah kembali pada masyarakat.<sup>36</sup>

Keberadaannya pesantren tidaklah bisa terpisahkan pada

---

<sup>35</sup> Sukamto, *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren*.138

<sup>36</sup> Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*.69-76.

masyarakat. Sebab perkembangan serta pertumbuhan pesantren berada pada tengah masyarakat bahkan keberadaannya menjadi agen perubahan masyarakat disekitarnya. Adanya pesantren pada wilayah masyarakat punya maksud dalam rangka pengembangan pendidikan agama sekaligus transformasi sosial.<sup>37</sup>

## 2) Peran Pesantren dalam Bidang Ekonomi

Disamping selaku lembaga pendidikan pesantren juga punya peran pada aspek pengembangan perekonomian yang dilandasi pada tiga alasan yakni, a) motif keagamaan dikarenakan kemiskinan tidak sesuai pada etika sosial ekonomi Islam; b) motif sosial yakni kyai juga haruslah bisa mengatasi persoalan krisis ekonomi sekitar; c) motif ekonomi dikarenakan pemegang kekuasaan setempat punya kepentingan pribadi pada tingkat mikro serta makro.

Pesantren salahku lembaga yang dekat pada masyarakat ikut melaksanakan pengembangan masyarakat baik pada aspek bisnis, keterampilan hingga industri. Pesantren banyak punya kemampuan melaksanakan pembuatan produk unggulan sehingga penting bagi pemerintah untuk memberikan fasilitas melalui pengadaan pameran dalam rangka menghubungkan antara pesantren satu serta pesantren lainnya. Terdapatnya pameran tersebut memungkinkan terciptanya jaringan kerjasama

---

<sup>37</sup> Abdul A'la, *Pembaharuan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006).47

pengusaha serta pesantren.<sup>38</sup>

### 3) Dalam Bidang Politik

Terdapatnya kyai ataupun ulama ialah pewaris para Nabi, dalam artian ulama punya hak melaksanakan penegakan agama serta memberi bimbingan pada masyarakat terlebih khusus umat Islam. Karenanya ulama bertugas melaksanakan kontrol kehidupan sekaligus pengendalian kebijakan. Tapi ulama tidak diperbolehkan menduduki jabatan pemerintahan sebab tugas ulama hanyalah melaksanakan pengendalian serta meluruskan keputusan pemerintahan supaya selaras dengan kemaslahatan semua umat. KH. Syakroni menyatakan ulama bertugas menyebarkan paham agama pada masyarakat. Karenanya tugas tersebut sepatutnya tidak dicampur adukan pada tugas politik sebab apabila keseluruhan ulama terjun pada politik serta memegang kekuasaan langsung dikhawatirkan tugas utamanya memberi pendidikan pada masyarakat akan diabaikan.<sup>39</sup>

### 4) Dalam Bidang Kebudayaan

Penyebaran Islam pada Indonesia prosesnya tidak sama dengan proses dakwah pada daerah arab. Perbedaan tersebut paling terlihat berkaitan pada persoalan budaya yang pada akhirnya ulama menyebarkan agama mempergunakan budaya

---

<sup>38</sup> Depag, *Visi, Misi, Strategi, Dan Program Ditpekapotren* (Jakarta: t.p, 2003).22

<sup>39</sup> Ahmad Suaedy dan Hermawan Sulisty, *Kyai Dan Demokrasi*.75

india seperti Maulana Burhanuddin dari India serta Maulana Malik Ibrahim dari Khurasa Iran saat berdakwah pada wilayah Indonesia mempergunakan budaya India. Budaya pakaian santri masih mempergunakan kultur budaya yang diwariskan para ulama dahulu yakni menggunakan peci hitam, baju piyama berlengan panjang serta sarung sehingga tersebut menjadi ciri khas santri. Tetapi banyak juga pesantren modern yang mulai meninggalkan budaya pakaian tersebut.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Sahal Mahfud, *Pesantren Mencari Makna*.41